

PENGEMBANGAN METODE BERCEKITA BUDAYA LOKAL MELALUI MEDIA GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN LITERASI BACA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Rahmawati Ahmad¹, Suardi², Muhammad Yusri Bachtiar³, Herlina⁴, Hajerah⁵
^{1,2,3,4,5}Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

[1rahmawati.ahmad26@gmail.com](mailto:rahmawati.ahmad26@gmail.com), [2suardi@unm.ac.id](mailto:suardi@unm.ac.id), m.yusri@unm.ac.id³,
[4hjherlina1366@gmail.com](mailto:hjherlina1366@gmail.com), hajerah123@gmail.com⁵.

ABSTRACT

The problem in this study is how to develop a storytelling method through picture media. This development research aims to (1) find out How the need for the development of storytelling methods in improving children's reading literacy understanding (2) Researchers aim to find out How the prototype of early childhood storytelling methods that can improve children's reading literacy (3) Researchers aim to find out How the validity and practicality of children's storytelling methods to improve children's reading literacy (4) How the effectiveness of the method of telling stories of cultural figures through picture media to improve children's reading literacy. This type of research is development research with Addie model research design. The data collection techniques used in this research are questionnaires, interviews, observation and documentation. The subjects in this study consisted of 3 teachers and 13 children of group B Balqis Kindergarten The data analysis techniques used were qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results showed that (1) the description of the need for the development of local cultural storytelling methods through image media to improve reading literacy for children aged 5-6 years is needed by teachers because local cultural storytelling methods through image media have increased and are very effective, (2) the design of the development of local cultural storytelling methods through image media is designed with a sequence of instrument preparation, namely: needs analysis, teacher response questionnaire, early childhood literacy level assessment, and (3) the level of validity and practicality of the development of local cultural storytelling methods obtained the results of 3.73 with very valid criteria, and the practicality of the development of local cultural storytelling methods obtained the results of 93.75% with very valid criteria. While in effectiveness, the results obtained were 96.43% with the Highly Effective category. It can be concluded that the local culture learning method can improve early childhood literacy skills.

Keywords: *Local Culture Storytelling Method, Picture Media, and Children's Literacy Skills*

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana mengembangkan metode bercerita melalui media gambar. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk (1) mengetahui Bagaimana kebutuhan pengembangan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman literasi baca anak (2) Peneliti bertujuan untuk mengetahui Bagaimana prototipe metode bercerita anak usia dini yang dapat meningkatkan literasi baca anak (3) Peneliti bertujuan untuk mengetahui Bagaimana validitas dan kepraktisan metode bercerita anak untuk meningkatkan

literasi baca anak (4) Bagaimana efektivitas metode bercerita tokoh budaya melalui media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak. Jenis penelitian ini ialah penelitian pengembangan dengan desain penelitian model Addie. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 3 guru dan 13 anak kelompok B TK Balqis Tenik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gambaran kebutuhan pengembangan metode bercerita budaya lokal melalui media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak usia 5-6 Tahun sangat di butuhkan oleh guru karena metode bercerita budaya lokal melalui media gambar mengalami peningkatan dan sangat efektif, (2) rancangan pengembangan metode bercerita budaya lokal melalui media gambar di desain dengan urutan penyusunan instrumen yaitu: analisis kebutuhan, angket respon guru, asesmen tingkat literasi anak usia dini, dan (3) tingkat kevalidan dan kepraktisan pengembangan metode bercerita budaya lokal di peroleh hasil 3,73 dengan kriteria sangat valid, dan kepraktisan pengembangan metode bercerita budaya lokal diperoleh hasil 93,75% dengan kriteria sangat valid. Sedangkan pada keefektifan diperoleh hasil 96,43% dengan kategori Sangat Efektif. Dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran budaya lokal dapat meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.

Kata Kunci: Metode Bercerita Budaya Lokal, Media gambar, dan Kemampuan Literasi Anak

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education For Young Children) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak usia dini merupakan sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Pada usia 0-8 tahun, para ahli menyebutkan sebagai masa emas (Golden Age) yang terjadi hanya satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang seimbang sebagai peletak dasar

yang tepat guna pembentukan pribadi anak yang utuh. Pendidikan anak usia dini berperan cukup besar untuk menyiapkan anak berkepribadian baik dari kecil hingga dewasa. (Pendidikan et al., n.d.)

Menurut data statistik dari UNESCO(2003) minat baca masyarakat Indonesia sangatlah memprihatinkan yaitu hanya 0,001%. Itu berarti, dari 1.000 orang, hanya ada 1 orang yang rajin membacadi Indonesia.Selanjutnya, dari data penelitian yang dilakukan oleh United Nations Development Programme(UNDP), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di tingkat pendidikan yang ada di Indonesia masih tergolong

rendah, yaitu sekitar 14,6%. Jauh lebih rendah daripada Malaysia yang memiliki persentase hingga sekitar 28%. Rendahnya minat baca di Indonesia bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama, belum adanya pembiasaan dalam membaca yang ditanamkan kepada anak sejak dini. Padahal usia kanak-kanak adalah masa golden agedi mana pada fase anak sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga para orang tua dapat membentuk karakter anaknya. Kedua, akses seperti fasilitas pendidikan yang belum merata dan minimnya kualitas sarana pendidikanserta kurangnya produksi buku yang ada diwilayah Indonesia karena penerbit di daerah yang belum berkembang. (Prasrihamni et al., 2022).

Pada hakikatnya anak itu unik, mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan, bersifat aktif dan energik, egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang kuat, antusias terhadap banyak hal, bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, kaya dengan fantasi, mudah frustrasi, dan memiliki daya perhatian yang pendek. Masa anak merupakan masa belajar yang potensial. Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan da sar kepribadian yang akan menentukan

pengalaman selanjutnya. (Hasanah & Deiniatur, 2019)

Terkait dengan Literasi baca anak dengan metode bercerita menggunakan mediaa gambar, peneliti melakukan observasi awal pada TK Balqis dan menemukan permasalahan berupa penggunaan metode bercerita yang lebih fokus pada cerita dongen dan legenda-legenda yang terjadi diluar pulau sulawesi seperti maling kundang dll.

Maksud dari penelitian setelah melakukan observasi awal, dimana dari hasil wawancara bersama guru sekaligus hasil nilai harian siswa yang menunjukkan rendah dalam literasi baca, Menurut World's Most Literate Nations Ranked tahun 2016, budaya literasi Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara. Data ini menunjukkan bahwa literasi Indonesia sangat rendah. da sekitar 99% yang tidak suka membaca dan 1% menyatakan suka membaca. Budaya membaca dalam masyarakat khususnya di kalangan anak-anak masih minim. Ini terlihat dari banyaknya anak yang tidak menyukai membaca dan lebih menyukai game online. (Sumaryanti, 2018). Rendahnya budaya literasi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor intern dan ekstern. Faktor internal meliputi kurang memiliki waktu luang untuk membaca, lebih menyukai gatged daripada buku, masih minimnya kesadaran tentang arti pentingnya budaya

literasi sehingga kebanyakan dari mereka tidak tertarik pada buku. Sedangkan faktor eksternal yang menghambat literasi yaitu kurang memadainya fasilitas buku, harga buku yang relative mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari pihak orang tua, lingkungan di sekitar yang kurang mendukung dalam membudayakan literasi. Sehingga penelitian ini tidak lain untuk mengembangkan metode bercerita yang telah ada di Tk Balqis sejak lamadengan menghadirkan sebuah media gambar yang menarik, dan juga kali ini sedikit berbeda dan merupakan kali pertama dalam pengembangan metode bercerita budaya lokal di Tk tersebut yang sebelumnya hanya menggunakan cerita dongen, legenda, cerpen, budaya dengan bahasa makassar Pengembangan metode bercerita ini memfokuskan pada budaya yang ada di Sulawesi selatan dan lebih spesifik pada budaya lokal yang berkaitan dengan Rumah adat, baju adat balla lompoa. sehingga anak-anak usia dini lebih mengenal budayanya di daerah dan dapat melestarikannya nanti karena dari hasil observasi sebelumnya anak-anak tidak mengetahui seperti apa rumah adat tersebut dan dimana letak rumah adat Balla lompoa sehingga peneliti berinisiatif untuk mengembangkan budaya lokal yang lebih spesifik pada rumah adat balla lompoa.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu 1. Peneliti bertujuan untuk

mengetahui Bagaimana kebutuhan pengembangan metode bercerita dalam meningkatkan pemahaman literasi baca anak 2. Peneliti bertujuan untuk mengetahui Bagaimana prototipe metode bercerita anak usia dini yang dapat meningkatkan literasi baca anak 3. Peneliti bertujuan untuk mengetahui Bagaimana validitas dan kepraktisan metode bercerita anak untuk meningkatkan literasi baca anak 4. Bagaimana efektivitas metode bercerita tokoh budaya melalui media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak.

2. Kajian Literatur

Literasi baca adalah akar dari segala pengetahuan yang didasari dengan rangkaian huruf menjadi kalimat utuh yang menghasilkan bacaan informasi dan makna tertentu. Perlunya memperkenalkan literasi baca sejak dini agar membangun kebiasaan dan menumbuhkan rasa cinta anak mengenai literasi baca, diusia 5-6 Tahun sangat mudah bagi anak merangsang informasi untuk di peroleh, sehingga perlunya terbiasa dalam membaca dengan bantuan media yang bergambar sehingga menarik perhatian anak.

Kemampuan literasi membaca dalam perkembangan mutakhir berkaitan dengan kemampuan memahami secara kritis-kreatif berbagai bentuk wacana tulis yang ada dalam komunikasi nyata (Hayat, 2006). Kemampuan literasi membaca

mutakhir berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, kemampuan bernalar, dan kreativitas yang diperlukan seseorang untuk hidup di zaman informasi. Pada zaman serba modern seorang baru bisa dikatakan memiliki kemampuan literasi jika ia sudah bisa memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya (Hirai L. Cook: 2009). Selanjutnya dijelaskan bahwa kemampuan literasi membaca adalah kemampuan untuk memanfaatkan wacana tulis dengan memahami ciri-ciri dan kunci-kunci penanda makna untuk memprediksi, menginterpretasi, dan merekonfirmasi makna secara tepat.

Menurut Hasanah & Deiniatur (2019: 12) berpendapat literasi tidak sekedar kemampuan elementer membaca, menulis dan berhitung. Literasi dalam pengertian modern mencakup kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek komputer dan berbagai upaya mendapatkan ilmu pengetahuan. Abidin dalam Marwiyati & Hidayatulloh (2018: 67) McGee dan Purcell-Gates menyebutkan bahwa perkembangan literasi berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai menjadi pembaca yang mandiri. Dalam menanamkan budaya literasi memang tidak mudah, membutuhkan proses yang cukup lama. Budaya ini dapat

dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sumaryanti, 2018).

Dari hasil peneliti terdahulu mengatakan bahwa Melalui cerita atau dongeng yang baik, sesungguhnya anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, akan tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas dan juga dapat menyentuh berbagai aspek pembentukan sikap anak didik. Murtiningsih (2001) mengatakan bahwa kegiatan bercerita dapat mengembangkan kreativitas siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan bertanggung jawab, serta sikap menghargai. Cerita akan lebih mereka ingat daripada hafalan mata pelajaran tertentu (Mukhlason, 2015: 86). Cerita sangat efektif digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak (Ahyani, 2010). Penelitiannya membuktikan bahwa siswa yang diajar dengan teknik bercerita memiliki kecerdasan moral yang lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak diajar dengan bercerita. Pengembangan karakter di dalam cerita yaitu pengembangan tokoh (characters) dan penokohan (characterization) mengkonstruksi pemahaman dan meningkatkan kecerdasan moral dan emosional siswa sehingga lebih jujur, lebih peka, lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Salah satu faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat Indonesia masih rendah adalah belum

ada kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini. Tokoh panutan anak di keluarga adalah orang tua. Anak biasanya mengikuti kebiasaan orang tua. Orang tua yang mempunyai kebiasaan membaca buku dan kebiasaan ini dilihat oleh sang anak, akan memiliki peluang yang lebih besar anaknya juga punya kebiasaan membaca buku. Anak cenderung meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Terlebih bila kebiasaan meniru ini, yaitu

membaca buku, dihargai dan diapresiasi oleh orangtua, sehingga anak makin termotivasi untuk membaca. Akan lebih efektif bila orangtua juga membacakan buku secara nyaring kepada anak mereka. Hal ini akan makin mendekatkan sang anak pada buku bacaan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mengajarkan kebiasaan membaca menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan literasi anak. (Rokhmatulloh & Sudihartinih, 2022).

Indikator Kemampuan literasi Anak yang akan dikembangkan dengan mengacu pada kemendikbudristek (2021) dan pada penelitian hardiyanti (2019) adalah sebagai berikut: Kemampuan merespon percakapan orang lain, anak mampu menangkap kata yang telah diucapkan peneliti/guru.

1. Melaksanakan perintah yang lebih kompleks, anak mampu melakukan perintah sederhana dengan benar sesuai dengan arahan guru/peneliti

2. Menyampaikan kembali kalimat yang didengar/dilihat, anak mampu menyampaikan kembali cerita yang telah dilihat/ didengar deidpean teman sebayanya dan guru
3. Menjawab pertanyaan sesuai dengan pertanyaan, anak mampu menjawab pertanyaan dari peneliti dengan menyebutkan peristiwa yang ada dalam buku.

Menurut Dhieni (2008 : 6.5) Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Anak Usia Dini. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran Anak Usia Dini metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau menjelaskan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar Anak Usia Dini. (Hartati et al., 2021).

Menurut (Ummah, 2019) Bercerita adalah mengungkapkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang disampaikan secara lisan dengan bertujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan kehidupan seorang anak, maka kita dapat memahami isi yang terdapat dalam cerita itu. Mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah menangkap isi cerita tersebut. Dunia kehidupan anak itu penuh dengan suka cita, maka dengan kegiatan bercerita diharuskan adanya

usaha yang dapat mengekspresikan perasaan, gembira, lucu, dan mengasyikkan.

Menurut Madyawati, 2016 mengatakan bahwa cerita mempunyai manfaat bagi perkembangan anak yaitu membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak. Sungguh menakjubkan dengan bercerita anak-anak dapat memperbaiki perilaku negatif/buruk menjadi perilaku baik.

Menurut Irwanto, (2016) Metode bercerita adalah suatu pembelajaran yang disampaikan dengan bercerita. Metode bercerita yang merupakan salah satu cara penyampaian materi pembelajaran ini dilakukan secara lisan, melalui kata, gambar dan suara yang mana pencerita memberikan beberapa tambahan improvisasi sehingga jalan cerita yang di sampaikan terdengar indah dan juga menarik.

Kebudayaan adalah tanda pengenalan dari setiap latar belakang daerah yang di anut secara mendalam dan memiliki makna tersendiri dimana budaya dihadirkan oleh sekelompok orang yang memercayai sesuatu hingga menerapkannya terus menerus atau dari generasi ke generasi selanjutnya. Manfaat metode bercerita berbasis kearifan lokal sebagai media pembelajaran agar tetap menjaga eksistensi. Dalam Pendidikan anak usia dini,

metode pembelajaran bercerita sangat di perlukan dalam pengalaman belajar bagi anak. (Wiyani & Barnawi, 2014) menyatakan bahwa “metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan”. Bercerita merujuk pada cara bertutur dan menyampaikan cerita secara lisan. Cerita harus diberikan secara menarik. Dalam membawakan cerita dapat menggunakan bahasa lisan kepada anak.

Anak diberi kesempatan untuk bertanya dan memberi tanggapan mengenai cerita yang dibawakan. Bercerita memiliki manfaat seperti mengembangkan imajinasi, menambah pengalaman yang dapat dijadikan cerminan bagi anak, melatih daya konsentrasi anak, menambah pembendaraan kata, menciptakan suasana yang akrab, melatih daya tangkap, mengembangkan perasaan sosial dan emosi anak. Daerah Sulawesi selatan kaya akan budayanya mulai dari Bahasa daerah, Rumah adat, pakaian adat, suku, makanan khas dan juga sifat dari orang-orangnya yang dikenali dengan sebutan 3 S (Sipakatau, sipakalebbi dan sipakainge). Berdasarkan dari ungkapan tersebut peneliti akan lebih terfokus pada rumah adat yang ada di sulawesi selatan yaitu rumah adat balla lompoa yang berada di gowa.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan Research and Development (R&D) yang menggunakan model Desain penelitian model *addie*. Menurut Dick et al. (2005) mengembangkan model model pengembangan yaitu model ADDIE, model tersebut terdiri dari lima tahapan pengembangan yaitu Analysis, Design, Development or Production, Implementation or Delivery dan Evaluations. Subject penelitian adalah Guru yang yang terbiasa menggunakan metode bercerita, Guru yang menggunakan media gambar, guru dan anak TK Balqis gowa.

Teknis analisis data yang akan digunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis kuantitatif untuk melihat kevalidan, kepraktisan dan keefektifan pengembangan metode bercerita budaya lokal.

1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif ini dilakukan sebagai tahapan awal dalam memperoleh data dan informasi. Analisis data ini diperoleh dari hasil diskusi, wawancara, observasi, dan saran-saran dari ahli sebagai pertimbangan pengembangan dan perbaikan media pembelajaran tersebut.

2. Analisis Data Kuantitatif
Analisis data kuantitatif dilakukan pada penelitian ini

untuk mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan dari penggunaan media yang dikembangkan. Untuk mengetahui kualitas dari pengembangan metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian diuraikan secara sistematis dengan merujuk pada permasalahan dalam penelitian dan pengembangan yang dilakukan merupakan suatu hasil adaptasi dari model Addie yang kemudian dibagi atas empat rumusan masalah dalam penelitian, yakni: (1) gambaran kebutuhan pengembangan metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan kemampuan literasi anak usia dini, (2) gambaran prototipe metode bercerita anak usia dini yang dapat meningkatkan literasi baca anak, (3) validitas dan kepraktisan metode bercerita anak untuk meningkatkan literasi baca anak, (4) gambaran efektivitas metode bercerita budaya lokal melalui media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak.

1. Gambaran Kebutuhan Penggunaan Pengembangan Metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak usia 5-6 Tahun.

Pembahasan tentang gambaran kebutuhan penggunaan Pengembangan Metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak usia 5-6 Tahun.

berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa kurang bervariasinya metode cerita yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga perlu untuk di kembangkan kembali dengan cara yang baru dan belum pernah di terapkan sebelumnya seperti dengan menggunakan metode bercerita budaya lokal yang tak jarang di gunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, Hal ini didukung oleh pendapat Depdagri dalam (Nadlifah, 2016) menyatakan kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan berbagai strategi kehidupan untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat daerah tertentu. Kearifan lokal dapat dijadikan tuntunan peningkatan kemampuan empati sehingga perlu diajarkan, dipraktekkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Metode bercerita berbasis kearifan lokal dipilih untuk memperkenalkan anak-anak tentang kebudayaan, adat istiadat didaerah setempat anak-anak tinggal demi melestarikan tradisi-tradisi tersebut. Nilai-nilai karakter empati dimasukkan kedalam cerita untuk mengajarkan dan mengembangkan kemampuan empati pada anak yang baik untuk diterapkan dilingkungan masyarakat. Keunggulan metode bercerita berbasis kearifan lokal yaitu dapat memperkenalkan adat istiadat daerah setempat, menanamkan beberapa pesan empati pada setiap cerita, dan membuat anak-anak aktif dalam pembelajaran. Metode bercerita mempengaruhi kemampuan perkembangan anak menjadi tidak berkembang secara optimal jika hanya menggunakan metode yang sama secara terus menerus. Selain itu hasil dari analisis

instrumen tingkat kebutuhan menunjukkan bahwa guru membutuhkan metode dan media yang menarik sehingga dapat meningkatkan literasi anak dan juga membangun semangat anak jika menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran.

2. Gambaran Rancangan Pengembangan Metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak usia 5-6 Tahun

Adapun gambaran rancangan pengembangan yang dilakukan dalam meningkatkan literasi baca anak usia dini, dilajukan dengan beberapa tahap yaitu dengan merumuskan analisis kebutuhan, menyusun rancangan pengembangan Metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak usia 5-6 Tahun menyusun rancangan buku panduan dan merancang produk. (Arsyad, 2019) Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar. Sehingga membangun kemampuan literasi baca anak dengan cara yang kreatif dan tidak membosankan. Karena pada dasarnya anak didik menyukai hal yang baru serta menarik untuk membangun semangatnya dalam proses pembelajaran.

3. Gambaran Tingkat Kevalidan dan Kepraktisan Metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak usia 5-6 Tahun

Pada uji kevalidan yang telah dilakukan memperoleh hasil 3,73 dengan kategori Sangat Valid (SV). Setelah dilakukan tahap uji coba, selanjutnya yakni melakukan uji

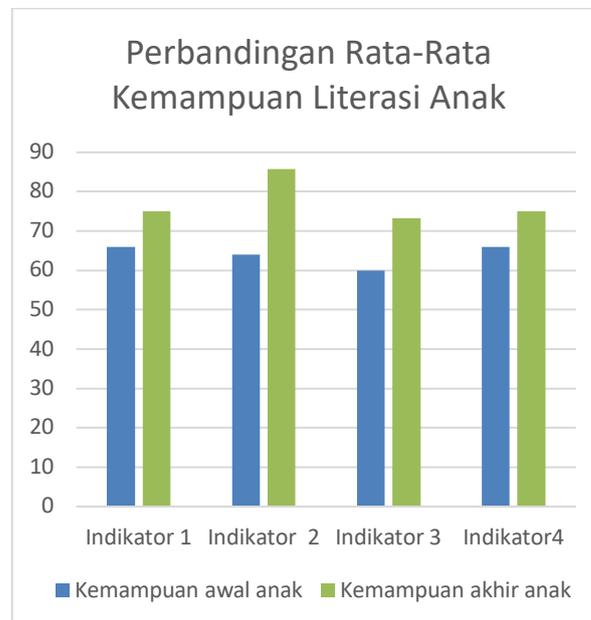
kepraktisan dan keefektifan. Pada tahap analisis kepraktisan, Pada tahap analisis kepraktisan diperoleh presentase analisis kepraktisan angket respon guru (ARG) yang memperoleh hasil 93,75% dengan kategori sangat setuju (S).

4. Gambaran Tingkat Keefektifan Metode bercerita budaya lokal melalui media gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi baca Anak Usia 5-6 Tahun.

Pada tahap analisis keefektifan yang dilakukan berdasarkan pada analisis kemampuan anak. dari hasil rekapitulasi data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa gambaran kemampuan literasi pada anak usia dini di TK Balqis mengalami peningkatan, hal tersebut diperoleh dari data rata-rata anak telah berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (3) dan tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori kurang (1)

Dari hasil rekapitulasi data tersebut maka dapat dinyatakan bahwa gambaran kemampuan akhir pengembangan literasi baca anak terjadi peningkatan, hal tersebut dilihat bahwa rata-rata anak telah berada pada kategori Sangat Baik (4) dan Berkembang sesuai harapan (BSH) serta tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Kurang (1). Selain itu, dilakukan pula analisis keefektifan dengan menggunakan angket respon guru (ARG) dimana pada hasil peroleh dengan kategori Sangat Efektif (SE) untuk digunakan. Sehingga dapat dinyatakan bahwa metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar mengalami peningkatan dan sangat efektif.

Gambar 4.3 Grafik Perbandingan Rata-rata Kemampuan Literasi di TK Balqis



Berdasarkan data pada grafik 4.3 diatas diketahui bahwa hasil pengamatan terjadi perbandingan hasil kemampuan Literasi baca anak sebelum dan setelah menerapkan metode bercerita budaya lokal menggunakan media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak usia 5-6 Tahun. Dimana hasil penelitian menunjukkan pada indikator 1 dari presentase 66% meningkat menjadi 75%. untuk indikator 2 dari presentase 64% meningkat menjadi 85,71%. Kemudian untuk indikator 3 dari presentase 60% meningkat menjadi 73,21%. Selanjutnya pada indikator 4 dari presentase 66% meningkat menjadi 75%.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan serta dihubungkan dengan rumusan

masalah penelitian ini maka dapat di simpulkan yaitu:

1. Hasil kebutuhan Metode bercerita budaya lokal melalui media gambar untuk meningkatkan literasi baca anak 5-6 Tahun sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran dikarenakan dapat membangun semangat yang tinggi pada anak untuk

meningkatkan literasi baca anak. Dengan adanya pengembangan metode pembelajaran ini, dapat menambah pengetahuan guru dalam memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif, menyenangkan bagi anak didik sehingga mendukung meningkatnya aspek perkembangan pada anak khususnya pada literasi.

2. Adapun gambaran rancangan pengembangan yang dilakukan dalam metode bercerita budaya lokal pada anak usia dini, maka peneliti mengembangkan metode bercerita budaya lokal dengan melakukan beberapa tahap yaitu menyusun rancangan pengembangan metode dengan membuat produk media buku cerita untuk meningkatkan literasi baca anak dan menyusun rancangan buku panduan penggunaan media gambar.

3. Pada uji kevalidan yang telah dilakukan memperoleh hasil 3,73 dengan kategori Sangat Valid (SV). Setelah dilakukan tahap uji coba, selanjutnya yakni melakukan uji kepraktisan dan keefektifan. Pada tahap analisis kepraktisan diperoleh presentase analisis kepraktisan angket respon guru (ARG) yang memperoleh hasil 93,75 dengan kategori sangat setuju (S). Sedangkan pada tahap analisis keefektifan yang dilakukan berdasarkan pada analisis kemampuan akhir anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, U., & Deiniatur, M. (2019). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Usia Dini Di Era Digital. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 3(01), 10-24.
- Hayat, B. (2006). Kemampuan Dasar Hidup: Prestasi Literasi Membaca Anak Indonesia Usia 15 Tahun di Dunia Internasional. *Jakarta: Pusat Penelitian Pendidikan*.
- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.10513>
- Hirai, D. L. C., Borrego, I., Garza, E., & Carl, T. (2009). *Klock. Literacy Strategies for Adolescents: How-to Manual for Educator*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Kemendikbudristek. (2021). *Buku Saku Pengembangan Literasi untuk Anak Usia 5-6 Tahun*. Jakarta: Kemendikbudristek Kemendikbud. (2015).
- Marwiyati, S., & Hidayatulloh, M. A. (2018). Peran "Cakruk Baca Bergerak" Dalam Pengembangan Literasi Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 61-77.

- Morgan, C. (2007). *OECD programme for international student assessment: Unraveling a knowledge network*. Carleton University. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Mukhlason, A. (2015). Artikel Umum Bacaan Cerita Anak Usia SD, Karakteristik, dan Jenisnya. *Tersedia Pada: http://Akhmad_mukhlasonfib12.Web.Unair.Ac.Id (Diakses Pada Tanggal 2 Juni 2020).*
- Rokhmatulloh, E., & Sudihartinih, E. (2022). Membangun Literasi Membaca Pada Anak Melalui Metode Membaca Nyaring (Read Aloud). *Cendekia*, 16(1), 54–61. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.703>.Membangun
- Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi Penerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 128–134.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Ummah, N. (2019). *Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Dengan Metode Bercerita*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/yan9t>
- Wiyani, A. (2014). Novan dan Barnawi. *Format PAUD*.